

**STUDI PERUBAHAN PERMUKIMAN DESA SUKAWANA  
UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PELESTARIAN  
DESA KUNO DI BALI**

***STUDY OF CHANGES IN RURAL SETTLEMENT SUKAWANA  
TO IMPROVE THE QUALITY OF CONSERVATION  
ANCIENT VILLAGES IN BALI***

**I WAYAN RUNA, NI KOMANG ARMAENI, I NYOMAN WARNATA**  
Dosen FT. Arsitektur Univ. Warmadewa, Jln. Terompong No. 24 Tanjung  
Bungkak Denpasar-Bali, Tlp. (0361) 223858, Fax (0361) 235073. Rumah : Jln.  
Gunung Kawi Gang C Nomor 1 Denpasar Barat, Tlp. (0361) 425798,  
Hp. 0816574635, Email : sarwaguna@yahoo.co.id

***Received December, 24, 2012 / Accepted Januari, 05, 2013***

*Sukawana village is one of the ancient villages located around the mountains in central Bali, including the District of Kintamani Bangli Regency, Bali. In line with the modernization, the issue is whether it has the unique values*

*that can be maintained and developed to accommodate the present? Related*

*to research methods, research paradigm used is phenomenology. The research process consists of three stages. Results obtained in the form of the local theory of*

*traditional values      Sukawana village home stay longer then a dialogue with*

*residence in the garden (garden house) village Sukawana and relevant theory. Concept of conservation outcomes Sukawana rural settlement divided into two physical concepts and non-physical concepts. Physical concept that changes in the use of roofing materials, wall construction, and the establishment of the phenomenon of house building live in the middle of the plantation and modern as permanent residences in the city that do not tend to use patterns in the village hall as the parent. Essence mandala under one roof still remains but has been adapted to current conditions. Factors that cause a change in the mindset and behavior changes that lead to modern life. Non-physical concepts include aspects of spiritual beliefs and cultural activities together or social activities. Their belief that living symbolized by the tree of life on Sanggah Pakurenan, while the dead symbolized with building materials or trees that have been felled on Sanggah Paibon.*

*Key words : changes, conservations.*

## PENDAHULUAN

Menurut Honigmann dalam Koentjaraningrat (1990) wujud kebudayaan dibedakan atas tiga yaitu: sistem ide/gagasan/nilai/norma/peraturan, sistem sosial, dan sistem fisik. Ketiga wujud ini menjadi satu kesatuan sistem, sistem ide akan mengatur dan memberikan arah pada sistem sosial dan selanjutnya akan menghasilkan sistem fisik. Sebaliknya sistem fisik tersebut akan membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjatuhkan manusia dari lingkungan alaminya, sehingga bisa mempengaruhi sistem sosial, bahkan juga mempengaruhi sistem idenya. Ide, nilai, dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Ahli antropologi dan sosiologi menyebut sistem ini sebagai sistem budaya (*cultural system*) atau adat/istiadat sebagai bentuk jamaknya.

Salah satu wujud fisik kebudayaan atau karya arsitektur suatu masyarakat yang paling banyak/dominan di muka bumi adalah rumah. Menurut Tim Planologi ITB (2003) rumah atau rumah tinggal adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Kemudian permukiman adalah

**Tipe-tipe Desa.** Banyak ahli menyatakan bahwa desa-desa di Bali dibedakan menjadi dua tipe yaitu: desa Bali Aga yang kebanyakan terletak di pegunungan, dan desa Bali Dataran yang kebanyakan terletak di daerah dataran Bali Selatan. Desa Bali Aga umumnya lebih tua dan jumlahnya lebih sedikit, tapi variasi fisiknya lebih banyak. Ciri utama fisik desa Bali Aga adalah adanya ruang terbuka cukup luas memanjang dari utara ke selatan (*kaja-kelod*) untuk Bali Selatan, membagi desa menjadi dua bagian. Ruang terbuka itu pada umumnya dilapisi batu, meninggi ke arah pegunungan atau bukit. Tipe desa Bali Dataran adalah tipe yang belakangan dan merupakan tipe desa terbanyak di Bali. Ciri utamanya adalah adanya dua jalan utama menyilang desa, timur-barat, dan utara-selatan serta membentuk pusat desa pada pertemuannya. Tipe desa ini biasa

disebut tipe Pempatan Agung; dimana *banjar*, *pura desa*, dan kadang-kadang rumah bangsawan ada di daerah tersebut.

Ciri-ciri fisik desa pegunungan yang menonjol adalah adanya ruang terbuka bersama membujur menurut arah *kaja-kelod* (gunung-laut) membagi desa menjadi dua bagian. Ruang terbuka itu memakai perkerasan batu kali dan meninggi ke arah pegunungan atau bukit. (Parimin, 1986).

**Perubahan kebudayaan.** Dari semula didasari bahwa masyarakat tidak pernah diam, ia selalu berubah dan berkembang. Sehubungan hal itu Rapoport (1969: 46-49) menyatakan bahwa apa yang dihasilkan manusia itu terbentuk karena latar belakang sosial budaya manusianya atau kondisi sosial manusianya. Rupanya hal itu lebih dilihat pada prosesnya, yang diawali dari masyarakat berperadaban “primitive”, kemudian berkembang menjadi masyarakat berperadaban “vernakular”. Selanjutnya peradaban “vernakular” dibedakan menjadi “vernakular pra industri”, dan “vernakular modern”.

Menurut Baal dalam Sulaiman dan Fadjar, (Nurdien, 1983: 70-71) perubahan kebudayaan itu bisa disebabkan dari dua proses yaitu proses dari dalam (Endogeen) dan proses dari luar (Exogen). Proses dari dalam (Endogeen) dimulai dari kegiatan-kegiatan kebudayaan masyarakat, lambat laun kegiatan-kegiatan itu akan mengalami pelbagai variasi yang pada hakikatnya merupakan perubahan. Perubahan itu dapat juga membawa pengaruh terhadap perubahan dalam sektor lain, dan bila menampakkan gejala diferensiasi yang semakin kompleks maka disebut perkembangan. Proses dari luar (Exogen) meliputi industrialisasi, kontak dengan budaya lain (kepariwisataan) tidak saja menimbulkan dampak positif, tapi juga dampak negatif yang dialami masyarakat yang mengalami kontrak dengan budaya luar.

Dalam masyarakat dimana terjadi suatu proses perubahan terdapat faktor-faktor yang mendorong dan menghalangi jalannya proses perubahan. Faktor-faktor yang mendorong antara lain: kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan formal yang maju, penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, orientasi ke masa depan, disorganisasi dalam masyarakat, serta sikap mudah menerima hal-hal baru.

Faktor-faktor yang menghalangi antara lain: kurangnya hubungan dengan masyarakat lain, sikap masyarakat sangat tradisional, adanya kepentingan yang tertanam kuat sekali, rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan, sikap tertutup, hambatan yang bersifat ideologis, adat atau kebudayaan, serta nilai yang menganggap bahwa hidup ini pada hakekatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.

### **BAHAN DAN METODE**

Bahan atau materi penelitian ini sebagian besar berupa data primer yang dicari langsung di lokasi penelitian. Selain itu, juga dilengkapi dengan data sekunder yang relevan dari jurnal terbaru atau buku-buku hasil penelitian sebelumnya. Bahan yang dipakai dalam penelitian ini adalah peta, gambar, foto dan kehidupan sosial budaya masyarakat secara empirik. Bahan-bahan penelitian ini terutama berkaitan dengan nilai-nilai tradisional rumah tinggal di desa Sukawana, Kintamani Bangli - Bali.

Sesuai dengan karakteristik objek studi (masalah penelitian), maka paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Proses penelitian ini terdiri atas tiga tahapan. Prosedur penelitian menguraikan urutan langkah pengamatan, penyajian dan analisis data. Pada hakekatnya penelitian yang dilakukan mengikuti suatu prosedur berupa jaringan (*network*) tiga gradasi skala. Teknik penelitian mencakup strategi, cara, dan akurasi penelitian. Cara penelitian yang digunakan memberikan tekanan pada teknik kualitatif, dimana peneliti atau faktor manusia memegang peranan penting. Penelitian kualitatif mengandalkan wawancara, pengamatan, dan observasi terlibat (*partisipasi*) dalam pengumpulan data di lapangan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Sukawana berlokasi di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli ini merupakan salah satu desa tua/kuno yang ada di Bali dan memiliki wilayah sangat luas. Jarak dari Ibukota Provinsi lebih kurang 74 kilometer. Desa ini masih memiliki kawasan permukiman dengan tatanan struktur fisik desa tradisional yang

khas, sehingga mampu menghasilkan wajah perdesaan yang sejuk dan asri. Penataan struktur fisik desa seperti itu tidak terlepas dari hasil budi dan daya (budaya) masyarakat yang sudah berlaku secara turun temurun (Ardana, 1989).

Potensi lain desa Sukawana adalah memiliki bentuk "rumah panjang" yang relatif seragam. Bentuk topografi desa tersusun sedemikian rupa, meninggi ke arah selatan (*kaja*) dimana pada daerah yang diutamakan (paling tinggi) diletakkan tempat suci (pura), seterusnya menurun sampai daerah untuk kawasan perumahan, dan paling rendah adalah Pura Dalem, Prajapati, serta kuburan. Desa Sukawana yang memiliki jumlah penduduk sebesar 4.628 orang, mata pencaharian penduduknya sebagian besar merupakan petani.

Kondisi desa relatif sepi dan di setiap rumah jarang sekali ditemukan penghuni. Hal ini disebabkan karena perilaku masyarakatnya yang sehari-hari melaksanakan segala aktivitasnya di kebun yang berjarak  $\pm$  4 km dari desa. Hanya sewaktu hari baik atau hari raya mereka kembali pulang ke desa. Untuk memudahkan aktivitas sehari-hari maka mereka juga membuat rumah di kebun. Kebun selain sebagai tempat bercocok tanam jeruk (gambar 6), berternak sapi, dan memotong rumput juga untuk kegiatan domestik seperti memasak, makan, tidur, dan membuat sesajen. Jika hari raya (*kajeng kliwon, purnama, tilem*) tiba, mereka langsung membawa sesajen itu ke rumah di desa. Sehingga terlihat jelas bahwa aktivitas utama penduduk Sukawana adalah di kebun.

Anggota keluarga yang sering melakukan aktivitas di kebun adalah kebanyakan berasal dari kaum pria (kepala rumah tangga). Ibu rumah tangga yang masih memiliki anak sekolah, biasanya kembali ke desa setiap 3 hari sekali. Hal ini bertujuan untuk mengecek kebutuhan rumah tangga dan keuangan untuk pendidikan anak. Disain arsitektur perumahan desa Sukawana memiliki pola perumahan linier atau berderet seolah-olah merupakan rumah panjang. Pada satu unit perumahan ada 8 sampai 12 kepala keluarga. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pintu masuk unit perumahan itu. Setiap satu pintu menunjukkan satu kepala keluarga. Masing-masing kepala keluarga memiliki *sanggah pakurenan*, yang letaknya berdampingan dengan *sanggah* atau tempat suci keluarga besar di ujung (bagian topografi paling tinggi) area perumahan.

Banyaknya jumlah Sanggah Pakurenan dalam area tempat suci bersama dapat digunakan untuk mengetahui jumlah keluarga yang ada di dalam unit perumahan itu. Sanggah Pakurenan ini dapat dibongkar apabila salah satu dari pasangan pemilik itu meninggal. Bahan utama Sanggah Pakurenan adalah pohon *dadap* yang masih hidup atau pohon *endongan*. Dalam satu unit rumah tinggal ada fasilitas yang sangat lengkap seperti kamar tidur, dapur, gudang alat pertanian dan gudang simpan hasil pertanian, kayu bakar, dan *sanggah* atau tempat suci lengkap dengan sarana persembahyangan. Pantangannya adalah jika salah satu anggota keluarga ada yang “berhalangan” (haid), mereka dilarang memasuki sanggah itu. Tujuan meletakkan tempat suci (*sanggah*) di dalam ruangan adalah untuk memuja Betara Reka yang memberikan perlindungan atau menjaga penghuni dalam rumah agar aman dan tenteram. Fungsi tempat suci bersama adalah untuk memuja Betara Kemulan. Jika dilihat dari tata letak setiap *sanggah* atau tempat suci, maka desa Sukawana berorientasi ke arah Gunung Penulisan.

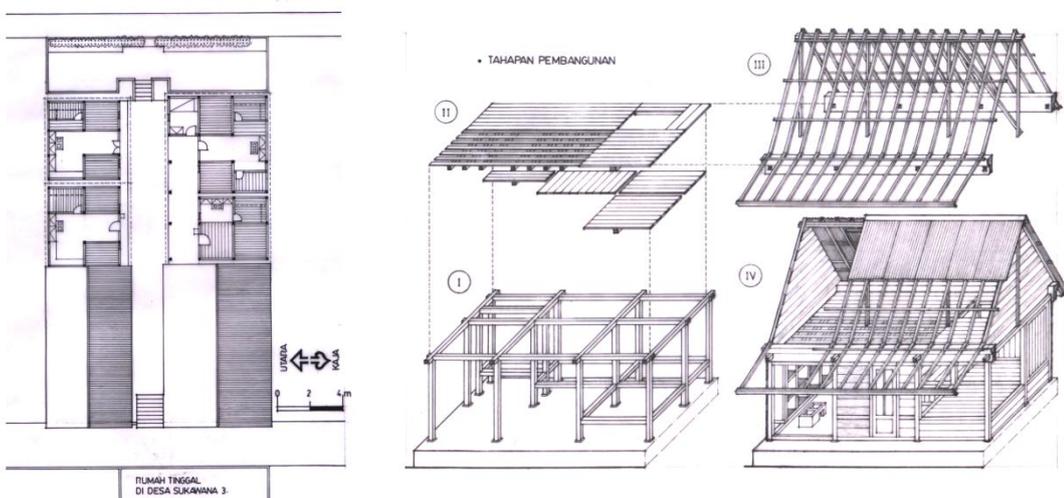
**Sistem Sosial Desa Sukawana.** Kehidupan sosial masyarakat Sukawana terikat oleh lembaga pemerintahan Sukawana. Lembaga ini dikelola oleh Kepala Desa yang dibantu oleh 16 pengurus desa adat dan 8 pengurus banjar adat, yang lengkap dengan *awig-awig* atau tata tertib bagi masyarakat. Untuk memwadahi segala aktifitas sosial masyarakat, desa Sukawana memiliki Banjar Adat sebanyak 8 unit, Banjar Suka Duka sebanyak 3 unit, dan Banjar Dinas sebanyak 8 unit. Adapun Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sukawana dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Ibu Rumah Tangga tergabung dalam kelompok PKK dan telah memiliki program kerja, yang dikenal dengan 10 Program Pokok PKK. Kesepuluh program itu adalah penghayatan dan pengamalan Pancasila, gotong royong, pangan, sandang, perumahan dan tata laksana rumah tangga, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, mengembangkan kehidupan berkoperasi, kelestarian lingkungan hidup, dan perencanaan sehat. Di bidang keagamaan, sebagian besar penduduk Sukawana memeluk agama Hindu. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini.

**Pola dan Bentuk Permukiman Tradisional Desa Sukawana.** Secara geografis wilayah permukiman tradisional Desa Sukawana sangat luas seperti

yang termuat dalam Prasasti Kebo Parud (tahun 1222), dengan batas-batas desa meliputi Desa Madenan (sebelah utara), Tukad Balingkang (sebelah timur) dan pada sisi barat serta selatan Desa Bantang. Pada awalnya permukiman Desa Sukawana dibentuk oleh 7 (tujuh) kepala keluarga (KK) yang biasa disebut *Krama Pitu Sikawana*. Perkembangan berikutnya menjadi 12 KK dengan sebutan *Peduluan, Kubayan, Bahu, Singgukan, Penakoan, Penyarikan, dan Pengelian*. Selanjutnya berkembang menjadi 45 KK *Kraman Pengelian* yang membentuk sistem *Ulu Apad*.

Permukiman tradisional Desa Sukawana menggunakan pola linier (*jajar wayang*), dimana pada bagian yang tinggi (hulu) diletakkan bangunan suci. Pada bagian tengah merupakan deretan rumah tinggal yang pada awalnya dalam satu pekarangan terdiri atas 4 (empat) bangunan rumah tinggal. Komposisi rumah tinggal saling berhadapan dan di tengah-tengahnya merupakan fasilitas bersama berupa bangunan untuk upacara (*sakenem*) dan jalan atau halaman (*natah*) sebagai pusat orientasi massa bangunan.



Gambar1. Denah rumah tradisional (kiri), tahapan konstruksi bangunan (kanan).

Bangunan rumah tinggal disebut *umah gede saka roras* (tiang 12) terdiri atas 6 mandala yaitu *Pekaja (Selatan Kaja)* berfungsi sebagai tempat suci, *Lubangan Gede* untuk tempat tidur orang tua, *Lubangan Trojogan* tempat tidur anak dan atau persiapan upacara, *Selatan Kelod (Selatan Seh Belus)* untuk menyimpan harta benda, *Paon*, dan *Geladag* pada halaman tengah sebagai tempat

makan atau ruang serba guna. Di luar bangunan juga dilengkapi ruang tempat duduk-duduk atau undagan pada waktu ada upacara adat. Untuk itu pada sisi luar setiap bangunan ditambahkan atap emperan yang ditopang oleh 4 tiang. Pola yang digunakan adalah pola memusat, dimana *Geladag* sebagai pusat orientasi.

**Perubahan Permukiman.** Ada beberapa variasi perubahan permukiman di Desa Sukawana berkaitan dengan fungsi, bentuk, dan bahan. *Selatan Kaja* yang berfungsi sakral berubah menjadi ruang tidur, sedangkan ruangan sakral diwujudkan dalam bentuk pelangiran yang menjadi satu dengan ruang tidur tersebut. Ruangan kosong di tengah bangunan rumah tinggal *Bale Saka Roras* yang sebelumnya berfungsi privat, sekarang difungsikan sebagai ruang tamu. Dalam bangunan rumah tinggal ini terdapat penambahan fungsi berupa kamar mandi/wc. Tata letak km/wc ini bervariasi, ada yang diletakkan di dalam bangunan dekat *Lubangan Trojogan*, di *amben*, dan di belakang/samping bangunan rumah tinggal. *Bale Adat Sakanem* yang sebelumnya difungsikan untuk kegiatan adat bersama dalam pekarangan (fungsi publik), sekarang berubah fungsi untuk menaruh kayu bakar.

Bangunan rumah tinggal di desa Sukawana sudah banyak berubah bentuk meniru bangunan di perkotaan. Fasade yang terbentuk dari deretan tiang dan dinding yang merata/seragam, kini berubah dengan sentuhan tempelan-tempelan ornamen artistik berupa ukiran dan atau sentuhan *focal point* pada pintu masuk ke dalam rumah, dan ada pula yang dilengkapi dengan teralis. Bentuk atap bangunan pada mulanya pelana, sekarang berubah menjadi limasan.



Gambar 2. Bangunan rumah tinggal tradisional asli (kiri atas), perubahan bentuk rumah tinggal di kebun (kiri bawah), dan perubahan bentuk rumah tinggal di desa induk Sukawana (kanan)

Perubahan penggunaan bahan yang paling menonjol di desa Sukawana adalah perubahan bahan penutup atap, semula menggunakan bahan sirap bambu diganti dengan seng atau genteng. Dinding bangunan dari bahan kayu diganti dengan bahan masif berupa batako atau batu bata dengan *finishing* plenteran pc, keramik, batu padas, batu alam, dan bata pripihan (bata gosok).

Fenomena perubahan yang menonjol adalah didirikannya bangunan rumah tinggal di tengah-tengah perkebunan yang bersifat permanen dan modern seperti rumah tinggal di kota yang cenderung tidak menggunakan pola ruang seperti di desa induk. Hal ini terjadi karena mata pencaharian penduduk desa sebagian besar petani dan aktivitasnya keseharian lebih banyak ada di kebun. Mereka pulang ke desa induk hanya pada waktu melaksanakan kegiatan ritual (Kajeng Kliwon, Purnama, dan Tilem). Di desa induk sehari-hari cenderung kosong, hanya dihuni oleh orang tua lanjut usia dan anjing peliharaan.

Esensi mandala di bawah satu atap masih tetap namun sudah disesuaikan dengan kondisi saat ini. Hal ini diwujudkan dengan penyekat ruang yang lebih masif berupa dinding dari bahan batu bata, batako, atau papan kayu untuk menjaga privasi yang ketat sejalan dengan perubahan perilaku. Dengan demikian dimensi rumah tinggal cenderung makin besar.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan seperti diuraikan di atas yaitu adanya perubahan pola pikir dan perilaku yang mengarah pada kehidupan modern. Hal ini terbukti dengan adanya penambahan kamar mandi dan wc dalam rumah tinggal, bentuk-bentuk dan bahan yang mengadopsi permukiman perkotaan. Bangunan umum/bale adat Sakenem yang berfungsi sebagai bangunan publik dalam lingkungan rumah tinggal (Bebanjaran), tidak lagi difungsikan untuk kegiatan adat sebagai tempat duduk undangan tokoh adat seperti Jero Bayan 2 orang dan Jero Bahu 4 orang. Perubahan tersebut terjadi karena dalam kegiatan adat itu tidak hanya mengundang tokoh adat, melainkan juga mengundang warga sekitar bahkan kenalan dari luar desa Sukawana sehingga pekarangan rumah tinggal menjadi sesak. Untuk mengatasi ketersesakan tersebut maka mereka cenderung memindahkan kegiatan adatnya ke rumah tinggal yang

ada di kebun yang kondisinya relatif lebih luas sehingga lebih leluasa melaksanakan kegiatan adat. Bale Sakenem tidak lagi didirikan di kebun, maka sebagai gantinya dibuatlah tenda untuk menampung seluruh undangan pada waktu upacara dilangsungkan. Selain ada beberapa variasi perubahan permukiman/rumah tinggal, tentu masih ada beberapa aspek yang tidak berubah yaitu pola permukiman/rumah tinggal, tata nilai ruang, fungsi, bentuk, dan bahan Sanggah Pakurenan, serta mempertahankan Pekaja dalam rumah.

Konsep non fisik mencakup aspek keyakinan spiritual dan aktivitas budaya bersama. Keyakinan mereka bahwa yang masih hidup disimbulkan dengan pohon hidup pada Sanggah Pakurenan, sedangkan yang sudah mati disimbulkan dengan bahan bangunan/pohon yang sudah ditebang pada Sanggah Paibon.

## **SIMPULAN**

Secara umum konsep pelestarian permukiman desa kuno ini dibedakan menjadi dua yaitu konsep fisik dan konsep non fisik. Konsep fisik mencakup aspek perwujudan bangunan umum/bersama dan rumah tinggal, baik itu berupa tata ruang dan tata bangunan. Konsep non fisik mencakup aspek keyakinan spiritual dan aktivitas budaya bersama atau kegiatan sosial.

Perubahan penggunaan bahan yang paling menonjol di desa Sukawana adalah perubahan bahan penutup atap, semula menggunakan bahan sirap bambu yang cenderung tidak dipertahankan. Sebagai gantinya mereka menggunakan bahan penutup atap seng atau genteng. Dinding bangunan semula menggunakan bahan kayu, sekarang sebagian besar menggunakan bahan masif berupa batako atau batu bata dengan finishing plenteran pc, keramik, batu padas, batu alam, dan bata pripihan (bata gosok). Fenomena didirikannya bangunan runah tinggal di tengah-tengah perkebunan yang bersifat permanen dan modern yang cenderung tidak menggunakan pola ruang seperti di desa induk. Hal ini terjadi karena mata pencaharian penduduk desa sebagian besar petani dan aktivitasnya keseharian lebih banyak ada di kebun dan kegiatan pertanian serta peternakan adalah sumber kekayaan mereka sehingga mesti mereka jaga siang malam.

Esensi mandala di bawah satu atap masih tetap namun sudah disesuaikan dengan kondisi saat ini. Hal ini diwujudkan dengan penyekat ruang yang lebih masif berupa dinding dari bahan batu bata, batako, atau papan kayu untuk menjaga privasi yang ketat sejalan dengan perubahan perilaku. Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan yaitu adanya perubahan pola pikir dan perilaku yang mengarah pada kehidupan modern. Konsep non fisik mencakup aspek keyakinan spiritual dan aktivitas budaya bersama atau kegiatan sosial. Keyakinan mereka bahwa yang masih hidup disimbulkan dengan pohon hidup pada Sanggah Pakurenan, sedangkan yang sudah mati disimbulkan dengan bahan bangunan/pohon yang sudah ditebang pada Sanggah Paibon.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti Made, 1989, Penelitian Kebudayaan Desa-Desa Kuno Batukaang, Sukawana, Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Daerah Tingkat II Bangli, Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Tingkat I Bali, Denpasar.
- Geertz, C., 1959, *Form and Variation in Balinese Village*, American Antropologist, Vol. 61, 991-1012, New York.
- Honigmann, J.J., 1959, *The World of Man*, Harper & Brothers, New York.
- Koentjaraningrat, 1990, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, 14, 05-08, PT Gramedia, Jakarta.
- Parimin, A.P., 1986, Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village: Environmental Hierarchy of Sacred-Profane Concept in Bali, *Unpublished Dissertation, Osaka University, Japan*.
- Rapoport, A., 1969, *House Form and Culture*, University of Wisconsin-Milwaukee.
- Tim Planologi ITB, 2003, Naskah Akademis Rancangan Undang-undang Perumahan dan Permukiman, Bandung.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada tokoh masyarakat desa Sukawana terutama Jero Mekel dan Bendesa Adat yang dengan tulus telah memberikan banyak informasi untuk penyusunan tulisan ini. Selain itu, juga kepada seluruh masyarakat desa Sukawana atas segala bantuan informasi dan suguhan selama penulis melakukan penelitian lapangan. Tentu tidak lupa penghargaan juga disampaikan kepada Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur yang telah membantu selama pengumpulan data lapangan.